

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepariwisataan dapat dijadikan sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam menggalakkan pembangunan perekonomian hal tersebut akan berdampak kepada tingkat perekonomian di daerah maupun negara yang menjadi tujuan wisatawan berkunjung. Wisatawan yang datang pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) akan berdampak terhadap daerah setempat dan dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut. Sektor pariwisata juga sama dengan sektor yang lain yaitu memberikan pengaruh terhadap tingkat perekonomian disuatu daerah atau negara yang dijadikan sebagai tujuan wisata oleh wisatawan. Besar kecilnya pengaruh dari sektor pariwisata tersebut berbeda-beda antara satu daerah dan daerah lainnya maupun antara suatu negara dengan negara lainnya (Sammeng, 2001). *World Travel and Tourism Council (WTTC)* tahun 2004 melakukan kajian yang hasilnya yaitu sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan pendapatan daerah, karena sektor pariwisata memiliki sifat sebagai *Quick Yielding Industry* (cepat menghasilkan).

Menurut Salah Wahab (2003) dalam bukunya yang berjudul "*Tourism Management*" pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam

menyediakan lapangan pekerjaan, standar hidup selain itu juga dapat mendorong sektor-sektor produktivitas yang lain. Aspek ekonomi pariwisata berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha dibidang perhotelan, transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, dan penyelenggaraan paket pariwisata (Gamal, 1997).

Menurut Marpaung (2003) pariwisata adalah salah satu industri yang memberikan pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara yang menjadi tujuan wisata dalam kaitanya dengan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup serta memunculkan potensi sektor lain. Pariwisata menciptakan permintaan yang memiliki kontribusi terhadap barang dan jasa melalui kegiatan wisatawan yang berkunjung dan melakukan kegiatan konsumtif selama berada di daerah wisata, selain itu sektor pariwisata juga dibutuhkan oleh setiap orang atau individu untuk menghilangkan rasa jenuh maupun hanya untuk mengetahui budaya daerah tujuan.

Dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber pendapatan yang antara lain : berupa ketersediaan pendanaan dari pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan, untuk tujuan tersebut pemerintah daerah dihimbau dapat memiliki kekuatan untuk menggali potensi sumber-sumber PAD dan pemerintah harus menyalurkan sebagian pendapatan atau membagi sebagian pendapatan pajaknya dengan Pemerintah Daerah. Dan Undang-

Undang No. 33 Tahun 2004 menjelaskan tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, daerah yang memiliki potensi kekayaan alam diharapkan mampu mengelolanya dengan baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah, setiap daerah harus berupaya keras bagaimana mengoptimalkan potensi kekayaan alam yang dimiliki. Disamping pengelolaan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sudah ada pemerintah juga dituntut untuk selalu berupaya inovatif dan kreatif dalam mengembangkan segala potensi yang ada di sektor pariwisata, sehingga jika sektor pariwisata dapat berkembang dengan pesat maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan terus meningkat.

Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang menentukan dalam pembangunan daerah, serta sebagai penggerak untuk memajukan pembangunan pada sektor lain dengan berkala. Berhasilnya pengembangan sektor pariwisata artinya akan meningkatkan peranannya pada pendapatan daerah, yang mana pariwisata adalah salah satu komponen dalam peningkatannya (Saleh, 2003).

Semakin besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka wilayah itu akan semakin independen yang ditandai dengan ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat yang akan semakin berkurang. Tetapi faktanya, kebanyakan wilayah tersebut masih dihadapkan pada ketergantungan fiskal yang berupa subsidi dan bantuan dari pemerintah pusat, dikarenakan terbatasnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dimilikinya. Untuk melihat

kemampuan daerah dalam menjalankan otonomi daerahnya, salah satunya dapat diukur melalui kinerja/kemampuan keuangan daerah (Halim, 2004).

Salah satu upaya untuk menambah pendapatan daerah dengan memanfaatkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan pendapatan asli daerah dengan industri pariwisata berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Tambunan dalam Badrudin (2001), mengemukakan bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah *Community Tourism Development (CTD)*. Dengan mengembangkan *Community Tourism Development (CTD)*, penerimaan dari pajak dan berbagai macam jenis retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang terdiri dari penerimaan hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi dapat dioptimalkan oleh pemerintah.

Menurut Udayantini (2015) selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nasional, sektor pariwisata juga memberikan dampak yaitu dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, menciptakan lapangan kerja yang dapat mengurangi pengangguran, selain itu sektor pariwisata juga diharapkan dapat membuat kesejahteraan rakyat semakin meningkat. Seiring dengan banyaknya wisatawan baik asing maupun domesik yang berkunjung, pengembangan sektor pariwisata juga akan menambah daya tarik daerah untuk dijadikan obyek wisata oleh para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi dari usaha pariwisata, pemerintah daerah mengharapkan masyarakat untuk membuka usaha yang berkaitan dengan pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, usaha perjalanan wisata, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan adanya usaha wisata tersebut maka akan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada disekitar daerah pariwisata tersebut sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat daerah setempat.

Pariwisata merupakan industri dibidang jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari negara atau daerah asalnya ke daaerah tujuan wisata, hingga kembali ke daerah asalnya yang melibatkan berbagai macam komponen seperti biro pariwisata, pemandu wisata, *tour operator*, akomodasi, *artshop*, *moneychanger*, transportasi dan lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang bermacam-macam, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, yang mana pariwisata merupakan komponen utamanya tetapi dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan jumlah restoran & rumah makan.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak potensi dan sumberdaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan

daerah di bidang pariwisata. Dengan mengembangkan pariwisata tersebut secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian daerah, sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan tercapai.

Daerah Istimewa Yogyakarta selain terkenal dengan kota perjuangan, kebudayaan dan pendidikan juga dikenal dengan keindahan alam yang mampu menarik para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke obyek wisata Yogyakarta. Banyak wisata menarik yang ditawarkan di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti wisata alam, wisata bahari/laut, dan obyek wisata buatan. Dengan semakin bertambahnya obyek wisata yang ditawarkan seharusnya akan menarik wisatawan untuk berkunjung, karena wisatawan memiliki pilihan obyek wisata yang banyak untuk mereka kunjungi. Berikut adalah tabel jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 1
Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta,
Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Obyek Wisata				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	23	34	8	18	9
2012	23	63	8	18	18
2013	25	63	8	18	18
2014	25	63	8	18	18
2015	25	63	17	18	12
2016	23	55	29	16	12
2017	25	46	53	16	11

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah obyek wisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017 ada yang mengalami peningkatan dan ada juga yang mengalami penurunan. Di kota Yogyakarta jumlah obyek wisatanya pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi yaitu 23 obyek wisata pada tahun 2011 dan tahun 2012, 25 obyek wisata pada tahun 2013 sampai tahun 2015, ditahun 2016 mengalami penurunan yaitu 23 obyek wisata kemudian ditahun 2017 mengalami peningkatan kembali yaitu sebanyak 25 obyek wisata. Di kabupaten Sleman jumlah obyek wisatanya pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi yaitu 34 obyek wisata pada tahun 2011, 63 obyek wisata di tahun 2012 hingga tahun 2015, kemudian menurun yaitu 55 obyek wisata di tahun 2016 dan sebanyak 46 obyek wisata ditahun 2017. Di kabupaten Bantul jumlah obyek wisata cenderung mengalami kenaikan yang yaitu pada tahun 2011-2014 dengan 8 jumlah obyek wisatanya pada tahun 2015 menurun menjadi 17 obyek wisata, tahun 2016 meningkat menjadi 29 obyek wisata dan tahun 2017 menjadi 53 obyek wisata. Pada kabupaten Kulon Progo ditahun 2011-2017 cenderung mengalami penurunan yaitu ditahun 2011 hingga tahun 2015 sebanyak 18 obyek wisata kemudian mengalami penurunan ditahun 2016 dan 2017 yaitu sebanyak 16 obyek wisata. Di kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2011 memiliki 9 obyek wisata, 18 obyek wisata pada tahun 2012-2015, 12 obyek wisata pada tahun 2016 dan 11 obyek wisata pada tahun 2017. Dengan banyaknya jumlah obyek wisata di Yogyakarta harusnya dapat

menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Yogyakarta.

Dengan banyaknya pilihan objek wisata yang ditawarkan, maka seharusnya akan menarik jumlah wisatawan semakin banyak. Berikut tabel jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 2
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	3.463.661	2.827.900	2.521.303	545.743	688.405
2012	4.084.303	3.169.450	2.378.209	596.529	1.279.065
2013	4.300.284	3.359.077	2.037.674	631.759	1.822.251
2014	4.916.984	4.091.445	2.708.816	673.153	3.685.137
2015	5.619.231	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.720.468	5.148.633	1.346.894	3.479.890
2017	5.347.303	6.814.558	9.141.150	1.400.826	3.246.996

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara di kabupaten Kulon Progo pada tahun 2011-2017 mengalami peningkatan. Di Kota Yogyakarta jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015, dan mengalami penurunan ditahun 2016 yaitu sebanyak 5.520.952 pengunjung dan ditahun 2017 sebanyak 5.347.303 pengunjung. Di kabupaten Sleman jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami

peningkatan yang signifikan.. Di kabupaten Bantul jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu 2.037.674 pengunjung, akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan meningkat kembali pada tahun 2014 sampai tahun 2017. Di kabupaten Gunung Kidul jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2011 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu 3.246.996 wisatawan. Dengan jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat setiap tahunnya seharusnya mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan salah satu komponen penting sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah. Dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat maka akan tingkat penerimaan daerah untuk membiayai program-program pembangunan akan bertambah yang selanjutnya akan mendorong produktivitasnya (Jaya dan Widanta, 2014). Berikut adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 3
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	18.997.186	15.097.900	13.290.667	5.500.251	9.739.094
2012	20.536.855	25.732.249	14.510.832	5.916.574	10.545.355
2013	22.537.792	28.295.363	16.138.755	6.489.594	11.530.341
2014	24.664.285	30.912.239	17.682.925	7.056.572	12.557.371
2015	26.791.936	33.826.505	19.325.203	7.671.548	13.798.657
2016	28.895.813	36.939.696	20.924.970	8.312.455	14.982.055
2017	31.305.655	40.087.445	22.633.737	9.063.335	16.207.042

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Yogyakarta pada tahun 2011-2017 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2011 sebesar 18.997.186, 20.536.855 di tahun 2012, 22.537.792 ditahun 2013, 24.664.285 ditahun 2014, 26.791.936 ditahun 2015, 28.895.813 ditahun 2016 dan 31.305.655 ditahun 2017. Di kabupaten Sleman Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 15.097.900 pada tahun 2011, 25.732.249 pada tahun 2012, 28.295.363 pada tahun 2013, 30.912.239 pada tahun 2014, 33.826.505 pada tahun 2015, 36.939.696 pada tahun 2016 dan 40.087.445 pada tahun 2017. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Bantul pada tahun 2011-2017 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 13.290.667 pada tahun 2011, 14.510.832 pada tahun 2012, 16.138.755 pada tahun 2013, 17.682.925

pada tahun 2014, 19.325.203 pada tahun 2015, 20.924.970 pada tahun 2016 dan 22.633.737 pada tahun 2017. Di kabupaten Kulon Progo Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 5.500.251 pada tahun 2011, 5.916.574 pada tahun 2012, 6.489.594 pada tahun 2013, 7.056.572 pada tahun 2014, 7.671.548 pada tahun 2015, 8.312.455 pada tahun 2016 dan 9.063.335 pada tahun 2017. Di kabupaten Gunung Kidul Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga mengalami peningkatan yaitu 9.739.094 pada tahun 2011, 10.545.355 pada tahun 2012, 11.530.341 pada tahun 2013, 12.557.371 pada tahun 2014, 13.798.657 pada tahun 2015, 14.982.055 pada tahun 2016 dan 16.207.042 pada tahun 2017. Dengan semakin meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahunnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki sejumlah hotel yang beraneka ragam dari hotel berbintang dan non berbintang, dengan beragamnya hotel yang ditawarkan dengan keunggulan masing-masing tentunya akan mampu menarik jumlah wisatawan. Dengan semakin meningkatnya jumlah hotel yang ditawarkan seharusnya akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah sektor pariwisata. Berikut tabel Jumlah Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 4
Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Hotel				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	368	393	271	20	52
2012	386	394	285	26	63
2013	402	389	287	26	66
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70
2016	417	386	266	26	70
2017	438	390	252	24	75

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 1.4 dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pada tahun 2011 hingga 2017. Kota Yogyakarta memiliki jumlah hotel tertinggi pada tahun 2011-2017 yaitu 368 unit pada tahun 2011, 386 unit tahun 2012, 402 unit pada tahun 2013, 399 unit pada tahun 2014, 419 unit pada tahun 2015, 417 pada tahun 2016 dan 438 pada tahun 2017. Sedangkan jumlah hotel terendah dari tahun 2011-2017 terdapat pada kabupaten Kulon Progo yaitu 20 unit pada tahun 2011, 26 unit pada tahun 2012 dan 2013, 27 unit pada tahun 2014, 26 unit pada tahun 2015 dan tahun 2016 dan 24 unit pada tahun 2017. Dengan banyaknya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta maka diharapkan akan menarik pengunjung untuk menginap di hotel sesuai dengan kebutuhan dan selera pengunjung, dengan demikian akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata melalui penerimaan pajak penghasilan.

Berdasarkan data yang ada dari tahun 2011 sampai tahun 2017 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1. 5
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2017

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.512	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566
2017	168.241.789.463	180.915.056.183	17.774.915.394	5.323.777.984	32.758.748.570

Sumber :Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 1.5 dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kota Yogyakarta meningkat dari tahun 2011 sampai tahun 2014, ditahun 2015 jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata sama dengan tahun 2014 yaitu sebesar 116.146.936.925 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun2017. Di Kabupaten Sleman Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Di Kabupaten Bantul Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata dari tahun 2011 hingga tahun meningkat secara signifikan, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan yang disebabkan karena pajak hotel dan restoran yang diterima oleh Kabupaten Bantul mengalami penurunan yang sangat drastis. Di Kabupaten Kulon Progo Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata mengalami peningkatan dari

tahun 2011 sampai tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.544.115.778 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2017. Di Kabupaten Gunung Kidul Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.168.857.392 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2017. Dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah untuk terus membenahi sektor pariwisata berhasil.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor utama dalam memperbaiki struktur perekonomian daerah dan meningkatkan daya saing dengan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi meningkatnya pendapatan asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014), Rozikin (2014) dan Sipayung (2014).

Penelitian yang dilakukan Isnaini (2014) yaitu meneliti mengenai Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana PAD sebagai variabel dependennya dan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis dengan uji regresi linier berganda yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah objek

wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung, sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Rozikin (2014) mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di Pulau Lombok dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dengan menggunakan pendapatan asli daerah sebagai variabel dependennya dan jumlah wisatawan dan jumlah hotel sebagai variabel independennya. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lombok.

Penelitian yang dilakukan Sipayung (2014) tentang Analisa Penerimaan Pariwisata dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005 – 2010. Peneliti menggunakan variabel jumlah wisatawan, PDRB, investasi aksesibilitas, dan penduduk pada model 1 dan jumlah penerimaan pariwisata, penduduk, dan produktivitas tenaga kerja pada model 2 sebagai variabel independennya dan Pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah variabel dependent pada dua model tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependennya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil yang diperoleh adalah, pada model 1 variabel PDRB, indeks aksesibilitas dan

penduduk memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan variabel jumlah wisatawan, dan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. sedangkan pada model 2 variabel jumlah penduduk dan produktifitas tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan, maka judul penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) SEKTOR PARIWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (STUDI KASUS DI KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017)”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan didalam penelitian maka penulis membatasi hanya pada pada masalah-masalah berikut:

1. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 1 Kota dan 5 Kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul.

2. Variabel yang diteliti yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Hotel
3. Penelitian ini mengambil perbandingan data antara tahun 2011-2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat bagi pihak dan instansi yang terkait diantaranya :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam berfikir terkait dengan masalah yang sedang diteliti yaitu mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pembangunan daerah
- b. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang melakukan studi terkait pada penelitian selanjutnya.